

## Pementasan Musik *Genggong* di Desa Batuan Kabupaten Gianyar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)

I Kadek Bharata Dwyq Saputra<sup>1</sup>, I Nyoman Temon Astawa<sup>2</sup>, Ni Made Sukerni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD No.6 Benoa, Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

<sup>1</sup>bdwyqspr@gmail.com

### Abstract

Bali is known for its arts, culture, and traditions because every tradition and culture is always based on Hinduism and does not leave the local culture that already exists in the area. One of them is the performance of *genggong* music in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. This study aimed to determine: (1) the form of *genggong* music performance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. (2) The function of *Genggong* Music Performance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. (3) The values of Hindu religious education are contained in the *genggong* music performance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency. The method used to collect data is observation, interviews, documentation, and literature study. The data analysis technique in this study was through three stages, namely descriptive, data reduction, and conclusion drawing. The result shows: (1) there are several stages in playing *genggong* music, playing techniques, the duties of each instrument and the composition of the musicians in *genggong* music performances. (2) The functions of *genggong* music performance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency, namely social functions, aesthetic functions, expressive functions, and cultural preservation. (3) The value of Hindu religious education contained in the *genggong* music performance in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency, namely the value of religious education, the value of ethical education (morals), the value of event education, the value of social education and cultural values. Based on the results of the study, it can be concluded that the *genggong* music performance is the work of the "pengangon" (shepherd). On the other hand, some say that the term *genggong* comes from the sound produced by the instrument when it is exhaled. The sound produced from these gusts is "ngeng" and "ngoring" so the instrument is named *genggong*.

**Keywords:** Music Performance; *Genggong* Music; Hindu Religious Education

### Abstrak

Bali terkenal akan kesenian, budaya dan tradisi yang dimiliki karena setiap tradisi dan budaya yang berkembang selalu dilandasi dengan ajaran agama Hindu dan tidak meninggalkan budaya lokal yang sudah ada di daerah tersebut. Salah satu di antaranya ialah pementasan musik *genggong* di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, (2) fungsi pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, (3) nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni melalui tiga tahapan yaitu deskriptif, reduksi data, pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan: (1) bentuk pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, meliputi

beberapa tahapan dalam memainkan musik *genggong* di antaranya, teknik dalam memainkan, tugas masing masing instrumen dan komposisi penabuh dalam pementasan musik *genggong*, (2) fungsi pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, yakni fungsi sosial, fungsi estetika, fungsi ekspresif, dan pelestarian budaya, (3) nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung pada pementasan musik *genggong* di Desa Batuan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yakni nilai pendidikan tatwa, nilai pendidikan etika (susila), nilai pendidikan acara, nilai pendidikan sosial dan nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pementasan musik *genggong* merupakan suatu hasil karya dari *pengangon* (pengembala). Dari sisi lain, ada yang mengatakan bahwa munculnya istilah *Genggong* dari suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut ketika dihembuskan. Suara yang dihasilkan dari hembusan tersebut adalah *ngeng* dan *ngoring* sehingga alat musik tersebut dinamai *Genggong*.

## **Kata Kunci: Pementasan Musik; Musik *Genggong*; Pendidikan Agama Hindu**

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku seseorang untuk mendewasakan dirinya melalui kegiatan belajar dan pelatihan. Usaha sadar bersama yang perlu di pahami dari sejak dini pada generasi muda yaitu pendidikan agama. Melalui pembelajaran pendidikan agama diharapkan dapat membentuk keterampilan beragama dan terwujudnya sikap beragama pada diri peserta didik yang berimbang, termasuk memiliki hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Terdapat tiga pilar utama agama Hindu yang disebut tri kerangka dasar Agama Hindu yang terdiri *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upakara* (*ceremony*) (Suhardana, 2010). Tiga bagian ini menjalin keterikatan dan menjadi dasar poin penting untuk dipahami dan dilaksanakan guna mencapai tujuan tertinggi Agama Hindu yang disebut dengan Moksa. *mokshartam jagadhita ya ca iti dharma*. Hal ini dapat dicapai apabila seseorang dapat mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Jadi, agama Hindu melalui konsep tri kerangka dasar agama Hindu dan konsep agama lainnya membimbing dan menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan bathin baik di dunia sekarang maupun di dunia akhirat nanti.

Agama Hindu melalui ajarannya mengajarkan umatnya senantiasa menghayati serta mengamalkan ajaran agamanya dan *dharma* dalam kehidupannya (Selasih, 2022). Kehidupan masyarakat di Bali tidak terlepas dari kesenian, budaya dan tradisi yang dimiliki karena setiap tradisi dan budaya yang berkembang selalu dilandasi dengan ajaran agama Hindu dan tidak meninggalkan budaya lokal yang sudah ada di daerah tersebut. Setiap kesenian, tradisi, dan budaya yang ada di Bali mencerminkan ciri khas daerah masing-masing (Jutari & Nerawati, 2023).

Kesenian merupakan bagian dari budaya. Kesenian juga digunakan sebagai sarana untuk menuangkan atau menampilkan keindahan yang dirasakan oleh manusia. Kesenian yang ada di Bali umumnya meliputi seni tari, tabuh, lukis, musik, dan ukir. Gianyar merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan seninya di Bali. Kesenian yang ada di daerah Gianyar semuanya berkembang dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya komunitas-komunitas seni muda yang mendirikan sanggar-sanggar seni terutama sanggar tari dan tabuh. Tujuan dari didirikannya sanggar-sanggar seni yaitu untuk melestarikan kesenian yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

Salah satu desa di Gianyar memiliki daya seni tinggi yaitu Desa Batuan. Desa Batuan termasuk ke dalam deretan desa tua yang terdapat di pulau Bali. Banyak seniman yang ada di Desa Batuan, sebagian besar menggeluti bidang seni lukis, tari, tabuh, dan

seni ukir. Kesenian yang masih sangat baik dilestarikan oleh kalangan muda maupun tua sampai saat ini di Desa Batuan adalah kesenian musik *genggong*.

Musik *genggong* sudah ada di desa Batuan sekitar awal abad ke-19. Awalnya, permainan alat musik *genggong* dilakukan oleh petani untuk mengisi waktu mereka. *Genggong* adalah alat musik tiup yang terbuat dari sepotong atau satu buah *pupug* mini dan pipih. *Pupug* yang digunakan sebagai *genggong* dikerjakan sedemikian rupa dan menghasilkan nada yang nyarik atau merdu. Nada-nada yang dihasilkan pada alat musik *genggong* memberikan kepuasan rohani bagi petani-petani di Desa Batuan.

*Genggong* berakar dari kata *geng* dan *gong*. *Geng* berasal dari kata *ge* berarti *gae* (pekerjaan), serta mendapat akhiran *ng* yang artinya *ngaran* dan *gong* (*goh pala* = *pengangon*). Jadi *genggong* merupakan suatu hasil karya dari *penganggon* (pengembala). Dari sisi lain, ada yang mengatakan bahwa munculnya istilah *genggong* mungkin dari suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut ketika dihembuskan. Suara yang dihasilkan dari hembusan tersebut adalah *ngeng* dan *ngoring* sehingga alat musik tersebut dinamai *genggong*.

Pada era 1973 kesenian musik *genggong* memiliki eksistensi yang sangat tinggi. Hal ini menyebabkan kesenian musik *genggong* menjadi primadona seni pertunjukan sehingga menjadi perhatian khusus penikmat kesenian pada saat itu. Perwujudan kata elok dan khas karya seni tentu menjadi daya tarik tersendiri pada eranya. Bentuk pertunjukan *genggong* lambat laun tidak mampu untuk mempertahankan kepopulerannya dikarenakan praktik pendidikan yang tidak berpihak pada popularitas kesenian *genggong*. Dalam pendidikan formal pengenalan terhadap kesenian tradisional hanya sebatas pada pengenalan yang bersifat mendasar, belum mampu sampai pada praktik memainkan alat musik tradisional secara lebih mendalam. Kendala tersebut tentunya menjadi poin yang sangat vital ketika dihubungkan dengan kesempatan untuk mempelajari musik *genggong* dengan lebih terstruktur. Pendidikan non-formal juga lebih fokus pada pengenalan kesenian tradisional yang lebih populer pada saat itu dan sehingga partisipan cenderung memilih kesenian yang sedang naik daun kala itu.

Secara tidak langsung pengambil keputusan pada dunia pendidikan menjadi pemutus eksistensi musik *genggong*. Musik tradisional *genggong* yang sudah tidak populer menjadikan seni ini bukan lagi pilihan materi dalam pembelajaran seni tradisi. Aktivitas sosial dalam pendidikan seharusnya tidak menutup kesempatan praktik-praktik untuk mempelajari lebih jauh mengenai permainan musik *genggong*. Selain itu, aktivitas masyarakat di dalam suatu Banjar juga ikut mengambil peran pemutus eksistensi musik *genggong* karena tidak mengadakan kegiatan yang dapat menjaga kepopuleran musik *genggong*. Namun, saat ini masyarakat sudah mulai sadar dan mulai kembali membangkitkan kesenian tradisional ini. Adanya seniman muda di Desa Batuan yang menaruh perhatian pada kesenian ini dengan terjun langsung mempelajari musik *genggong*, memainkan serta mementaskan seni ini membuat jati diri dan keberadaan musik *genggong* mulai kembali bersinar.

Pada awalnya memang permainan *genggong* hanya bertujuan untuk mengisi waktu istirahat para petani saja. Permainan ini juga biasanya dilakukan di persawahan, di Balai Banjar dan di rumah. Selain itu, para pemuda zaman dahulu juga biasanya menunjukkan kemampuannya dalam bermain *genggong* untuk memikat hati gadis yang disukainya. Seiring berjalannya waktu komunitas-komunitas (*sekaa*) peniup *genggong* yang saling menunjukkan kecakapannya dalam memainkan musik tersebut.

Musik *genggong* awalnya hanya merupakan seni tabuh saja, namun sekarang *genggong* juga digunakan untuk mengiringi tarian. Sampai saat ini tidak ada seniman yang mengetahui pasti kapan musik *genggong* ini dijadikan sebagai pengiring tarian. *Genggong* dijadikan sebagai pengiring tari diperkirakan terjadi tanpa disengaja sekitar

tahun 1935. Pada saat itu, beberapa orang sedang memainkan *genggong* kemudian datanglah Ida Bagus Putu Renteh diantara orang-orang yang bermain *genggong*. Beliau menari dan berimprovisasi dengan mengikuti irama *genggong*. Tarian yang ditarikan mengikuti tingkah laku *Godogan* atau dalam Bahasa Indonesia disebut katak. Tarian tersebut terlihat menarik dan dianggap pantas untuk dipentaskan. Oleh karena itu, pemuda dan masyarakat setempat sepakat untuk mementaskan tarian beliau sebagai klimaks setelah diawali dengan beberapa tabuh *genggong*. Pementasan tarian ini dilaksanakan di Jaba Pura Desa Batuan.

Pementasan musik *genggong* yang ada di Desa Batuan kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar ini mencerminkan rasa syukur masyarakat Desa Batuan terhadap Dewi Sri melalui persembahan yang dilakukan di sawah pada musim panen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pementasan musik *genggong*, fungsi pementasan musik *genggong*, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam pementasan musik *genggong* yang ada di Desa Batuan.

## **Metode**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dengan cara perhitungan lainnya. Penelitian ini mempergunakan pendekatan pendidikan antropologi agama. Lokasi penelitian merupakan sasaran dan tempat pengkajian dari suatu penelitian yang dilakukan. Penelitian ini berlokasi di seputaran wilayah Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah seputaran wilayah Desa Batuan memiliki nilai – nilai kebudayaan tradisonal termasuk salah satunya adalah musik *genggong*. Meskipun budaya asing telah masuk dan berintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal, masyarakat Desa Batuan hingga saat ini masih tetap mempertahankan musik *genggong*. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang terkait dengan pengelompokkan, karakteristik, berupa kata-kata atau pertanyaan (Ridwan, 2004). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang sumbernya dari hasil wawancara dengan tokoh seniman, pemangku serta anggota masyarakat di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Data hasil penelitian merupakan penggabungan kajian data primer dan data sekunder. Hasil wawancara dengan tokoh seniman, pemangku serta anggota masyarakat di Desa Batuan menjadi data primer. Sedangkan, buku dan makalah yang isinya relevan dengan topik yang dikaji menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Bentuk Pementasan Musik *Genggong***

Bali terkenal memiliki ciri seni budaya yang menjadikan label dari kekayaan budaya suatu bangsa yang membuat Bali populer di seluruh belahan dunia. Pemangku kebijakan dan seluruh masyarakat Bali memiliki tanggung jawab menjaga asset serta melestarikan seni budaya turun temurun dari generasi sebelumnya agar budaya dan corak seni budaya bali tetap terjaga dan tidak terkena imbas budaya luar. Identitas, label, dan juga eloknya seni dan budaya menunjuk pada citra suatu bangsa (Tilaar, 2007).

Sebagai wujud pementasan seni tradisional yang berada di pulau bali, hingga kini masyarakat sangat antusias untuk melestarikan, memelihara, mengajak generasi muda dan bahkan mendukung dalam pelestarian seni, baik seni tari, karawitan, pewayangan. Eksistensi ini terbalut dalam hubungan yang erat akan adanya upacara keagamaan di Bali sehingga mampu untuk tetap berada di jalurnya hingga saat ini. Munculnya gaya (*style*) yang elok, pola serta corak baru oleh seniman yang bermunculan tentunya memunculkan identitas dari daerahnya. Daya kreativitas, imajinasi dan inovasi sebagai

wujud berkesenian mampu menciptakan hal baru dalam bidang seni pertunjukan. Secara konsep kesenian tercipta dan mendasar pada budaya di sekeliling yang terpikirkan dan tercurahkan. Pada kesenian Bali, nilai budaya adalah satu hubungan kesatuan utuh yang tidak bisa terpecah. Nilai budaya jika dibahasakan merupakan suatu hal yang menjain poin inti untuk terciptanya kesenian yang memberikan warna-warni pada kesenian yang terlahir.

Musik merupakan pengenalan secara mendalam dari kapasitas hati manusia yang diutarakan dalam wujud suara yang terstruktur dalam melodi atau tempo serta memiliki elemen atau hubungan yang elok dan indah (Sunarko, 1985). Istilah musik dipahami dari Bahasa Yunani yakni *Musike* (Hardjiana, 1983). Musik *genggong* yang identik keberadaannya di Desa Batuan, Sukawati, Gianyar ialah proses ekspansi corak atau gaya mengikuti kesenian klasik *gambuh*, *pencalonarangan* dan *petopengan*. Desa Batuan sangatlah identik akan kesenian *Gambuh* dan *Topeng*. Secara pola gerak Desa Batuan memiliki segi struktur dalam olah tubuh yaitu struktur *pepeson* yang memiliki ciri khas tersendiri. Ungkapan musikal adalah gambaran simbolik atau metaforis dari musik. Ungkapan musikal merupakan keadaan, jejak atau gradasi tertentu yang tumbuh dikarenakan penerapan dan modifikasi suara yang tentunya ungkapan musikal tersebut dapat merajai suasana hati (Djohan, 1993).

Menurut Budiarsa (2014) *genggong* adalah salah satu perangsang terciptanya kesenian dimasyarakat setempat yang tak terlepas dari kebiasaan masyarakat untuk memainkannya di waktu senggang, karena masyarakat Bali identik ketika selesai bercocok tanam sebagai petani di sawah maka mereka akan mengistirahatkan diri dengan memainkan *genggong*, kebiasaan ini juga mereka lakukan disaat para masyarakat beristirahat di balai banjar. Jika melihat sejarah pada zaman dahulu, laki laki yang memainkan *genggong* bertujuan untuk memikat lawan jenis yang digunakan untuk meluluhkan hati gadis pujaannya pada saat itu. Dikenal sebagai desa yang memiliki banyak seniman tari dengan itu pula Desa Batuan melangkah dengan mengkemas *genggong* menjadi seni pertunjukan yang apik untuk kemudian dibawakan dengan sebuah lakon. Kemunculan dramatari *genggong* pada awalnya, terbentuk atas jasa besar para seniman hebat di Desa Batuan di kala tahun 1930 an.

Adapun nama-nama tersebut yakni I Nyoman Kakul, Dewa Putu Kebes, Jero Mangku Desa/Puseh, Anak Agung Raka dan seniman lainnya. Musik pada bentuk seni pertunjukan *genggong* adalah sebagai awalan kemudian barulah diproses dan diwujudkan dalam gerakan tari, berkat kemahiran serta keahlian I Nyoman Kakul sebuah garapan seni yang terwujud dan diberi label tarian "*Onang Ocing*". Gerakan dan struktur bentuk tarian mengikuti dentuman suara yang terlahir dari tiupan alat musik *genggong*. Sebagai seorang maestro I Nyoman Kakul sangat ahli mengemas gerakan tarian dengan mengikuti alunan lagu atau *gending* yang sudah ada ataupun ditambahkan dengan tujuan terwujudnya keharmonisan iringan musik dan gerakannya. Para seniman Desa Batuan sangat menghormati dedikasi I Nyoman Kakul terkait kesenian *genggong* ini, berkat peran serta beliau serta kreativitasnya menjadikan kesenian *genggong* dapat dinikmati masyarakat luas dan menjadi suguhan tontonan yang menarik bagi kalangan masyarakat kala itu. Faktor lingkungan juga sebagai penentu kemunculan kesenian *genggong*. Lingkungan yang baik mewadahi eksistensi tradisi yang masih terjadi terutama kesenian wali yang masih eksis hingga saat ini dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya di Desa Batuan. Pada *sasih keenam* sampai *kesanga* dalam sistem perkalendaran Bali, Desa Batuan mengadakan pertunjukan seni sakral yakni Tari *Rejang Sutri*, kegiatan pertunjukan itu dilakukan hampir tiap hari ketika matahari mulai terbenam hingga selesai.

Adanya aktivitas tersebut membuat para seniman *genggong* inisiatif untuk melakukan pertunjukan *genggong* sebagai pembuka sebelum dimulainya pertunjukan seni



Tari *Rejang Sutri*. Adanya aktivitas pertunjukan tersebut membuat komunitas kesenian pada saat itu mulai tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam keadaan *ngayah* ataupun sukarela. Adanya interaksi yang aktif serta komunikasi yang baik mengakibatkan terjalannya rasa kekeluargaan yang baik akan kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga sebagai tonggak munculnya tarian *baris kembar*, *arja godogan*, *baris melampahan* dan kesenian lainnya. Menurut Djelantik (1999) ada tiga hal yang terkandung menjadi aspek penting dalam peristiwa seni dan benda kesenian, yaitu bentuk atau gambaran, kualitas atau isi, kemudian performa atau penyajiannya. Bentuk atau gambaran merupakan sebuah wujud yang terstruktur yang terwujud dari susunan dasar atau struktur. Kenyataannya bentuk atau gambaran ini terwujud dalam bentuk kongkirt yang nyata. Jika melihat gambaran atau bentuk kesenian tari maka hal yang bisa dilihat secara visual seperti *gelungan*, kain hiasan dan yang lainnya.

Pementasan musik *genggong* tidak terlepas dari dukungan bentuk dan gambaran wujud dari dukungan elemen penting yakni alur cerita, tata rias, busana, struktur pementasan ragam gerak, pamnggung pementasan dan lain lain. Semua elemen tersebut di wujudkan dan dibentuk secara elok dan diharapkan menjadi sebuah kontribusi dalam pementasan agar terlihat bermakna oleh partisipan.

#### a. Latar Belakang Musik *Genggong*

Gianyar memiliki daerah dengan penciptaan kesenian yang berbeda-beda dari satu wilayah dan sangat khas akan *style*, corak dan pola yang berbeda dengan wilayah yang lainnya. Adapun desa tersebut adalah Desa Saba, Peliatan, Bedulu yang populer dikenal masyarakat dengan *Legongnya*, kemudian kesenian *Arja* dikenal populer di daerah Singapadu dan Keramas, Tari *Cak* populer pada wilayah Desa Bona, kemudian ada Desa Batubulan yang identik dengan Tarian Barong. Tidak hanya *Legong* yang terkenal di wilayah Gianyar ada juga yang diberi nama yakni Topeng *Legong* yang populer di wilayah Desa Ketewel, Desa Tampaksiring yang terkenal sebagai tempat istana negara juga terkenal akan Tari Baris Gede dan Desa Batuan sendiri populer akan penciptaan tarian *gambuh*, topeng, *calonarang*, *rejang sutri*, barong dan musik *genggong*.

Gianyar diakui sebagai pusat kesenian di Bali terutama Desa Batuan dengan kekayaan seni didalamnya secara tidak langsung diakui masyarakat dan eksis sampai dewasa ini, meskipun ditengah diterjangnya era globalisasi yang pergerakannya cepat kesenian ini masih bisa dipertunjukan dan diturunkan hingga saat ini. Musik *genggong* adalah kekayaan dari Desa Batuan seni pementasan *genggong* atau yang dikenal sebagai “*Frog Dance*” merupakan kesenian yang bersifat untuk menghibur, dengan adanya kesenian yang sangat unik ini masyarakat umum mampu memahami konteks terciptanya *genggong*. Komunitas atau *Sekaa* yang berada disekitaran wiyah Desa Batuan terkait musik *genggong* ada banyak, adapun kelompok itu yakni *Sekaa Genggong Batur Sari*, *Satriya Lelana*, *Tri Pusaka Sakti*, *Kakul Mas*, *Tri Suari*, dan *Dana Swara* menjadi kelompok pelestari kesenian *genggong* ini. Kegiatan pertunjukan *genggong* dipentaskan pada tempat suci yang ada disekitar wilyah desa selain itu dipertontonkan kepada wisatawan yang sifatnya sebagai seni hiburan. Alur cerita pada pertunjukannya didominasi oleh peran kodok dibalut dengan cerita Tokoh Panji (*malat*). Peran Kodok dalam pementasan musik *genggong* terkadang menjadi pusat gelak tawa penonton dikarenakan sifatnya secara tidak langsung dapat berinteraksi dengan masyarakat yang menonton.

Menurut Rai (1998) instrumen *genggong* digunakan dahulu untuk memikat hati para wainta ataupun kekasih para remaja pria saat itu, *genggong* sebagai alat hiburan benar-benar difungsikan dengan tujuan menghibur, perkembangan yang dilakukan dari alat musik *genggong* ini adalah terciptanya satu set atau *barungan gambelan* yang menjadikan sebagai pengiring tarian *genggong*. Motivasi kelompok seniman *genggong* merupakan

salah satu faktor internal yang tidak bisa lepas dari kesenian *genggong* dan dari faktor eksternal yakni adalah daya dorong masyarakat demi eksisnya kesenian ini.

#### b. Teknik dalam bermain Musik *Genggong*

Teknik dalam upaya memainkan *genggong* adalah bagaimana caranya agar terciptanya suara yang elok kemudian untuk dipertunjukkan, cara “*menabuh*” dalam instrumen *genggong* tentu diatur oleh orang yang memainkannya kemudian kemampuan untuk meniup instrumen ini juga diperlukan keahlian tersendiri, perlu dipahami lagi alat musik ini memiliki keunikan dan berbeda dari instrumen lainnya. Penjabaran cara memainkan *genggong* dari seorang pemain *genggong* sangat sulit untuk membahasakannya ataupun memberikan metode memainkannya. Pada prakteknya seorang pemain atau penabuh *genggong* hanya dibekali pengalaman ketika melihat mendengar dan merasakan alunan suara dari *genggong* yang dimainkan seniman lainnya. Perlu adanya ketekukan pada permainan *genggong*, selain itu bakat juga sangat diperlukan dalam memainkan instrumen ini, para seniman *genggong* di Desa Batuan pada awalnya mereka memilih untuk sekedar coba-coba meniru dan akhirnya mereka tekun dan menekuni seni ini. Lingkungan seni menjadi faktor penentu para seniman *genggong* ini untuk menggeluti kesenian *genggong*, tidak ada hal yang mereka khusukan dalam pembelajaran memainkan instrumen *genggong*, dengan lingkungan seni tersebut mereka bisa mengembangkan daya imajinasi dan memvariasikan nilai yang terdapat didalamnya. Adapun Teknik bermain *genggong* yakni:

- 1) Ketika membuka mulut disesuaikan dengan ukuran instrumen *genggongnya*.
- 2) Tempelkan *genggong* pada mulut yang terbuka tadi secara horisontal, tangan kanan memainkan talinya, sementara tangan kiri memegang alatnya
- 3) Keluarkan nafas secara “*ngangkahin*” mainkan bentuk mulut maka *genggong* itu akan bergetar menimbulkan bunyi yang khas.

#### c. *Barungan Genggong*

Secara garis besar *genggong* disepakati sebagai alat musik yang tergolong tua dan tersebar diberbagai negara dengan struktur dan wujud yang beragam. Di Indonesia sendiri tepatnya di Jawa Barat alat musik sejenis *genggong* dikenal dengan sebutan *Karinding*, di Sumba dikenal dengan *Ngungga*, di Nias dikenal dengan sebutan *Druri Rewe*, di Timor dikenal dengan nama *Knobe*, kemudian di Sumatra disebut dengan *genggong*. Di luar Indonesia seperti di Negara India dinamakan *Morsing*, di belahan benua Eropa atau di benua Amerika terkenal dengan nama *Jew's harp* (Suartaya, 1985).

Secara mendasar *genggong* merupakan suatu alat musik berdiri sendiri, yaitu hanya terdiri dari beberapa item *genggong* saja, tetapi dalam perkembangannya lebih lanjut *genggong* dilengkapi dengan alat-alat lain hingga berbentuk suatu kesatuan set gambelan dan *genggong* yang dapat mengiringi suatu tarian.

Bahan dasar dari musik *genggong* merupakan pelepah pohon *enau* atau dalam Bahasa Bali dikenal dengan sebutan *Pugpug*. Pelepah tersebut sebagai bahan dasar *genggong* berbentuk segi empat panjang, dengan ukuran panjang diperkirakan sekitar 16 cm kemudian lebarnya 2 cm, di tengah-tengahnya terdapat pelayah yang berukuran 12 cm dan pada ujung bahan terdapat lubang kecil yang di buat sebagai tempat sebuah tali yang berukuran panjang sekitar 17 cm kemudian pada ujung kiri terdapat kain yang diikat sebagai pegangan untuk pemain instrumen *genggong* ketika memainkan alat musik ini (Rai, 1998).

Jumlah instrumen yang dijadikan barungan gambelan *genggong* secara umum di Bali belum ada keseragaman. Pada masing masing tempat mengalami perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan serta keperluan dari instrumen tersebut. Pada mulanya, barungan gambelan *genggong* di Desa Batuan sebelumnya cukup sederhana dengan sekarang, yaitu terdiri dari:

- 1) *Genggong* 4-8 buah.
- 2) Sepasang kendang *angklung*.
- 3) Sebuah *Kelentit* (*guntang* kecil).
- 4) Sebuah *Kempur* (*guntang* besar).
- 5) Sebuah suling kecil.
- 6) Sebuah *kecek* (dari botol bir).

Setelah mengalami beberapa fase perkembangan, gambelan *genggong* di Desa Batuan pada umumnya. Jika dilihat secara khusus pada *Sekaa Genggong* Batur Sari di bawah pimpinan I Nyoman Artika, sekarang instrumennya terdiri dari:

- 1) *Genggong* 4-8 buah.
- 2) Beberapa seruling kecil dan menengah.
- 3) *Kelentit* (*guntang* kecil).
- 4) *Kempur* (*guntang* besar).
- 5) Sebuah *kelenang*.
- 6) Sebuah *kelenong*.
- 7) Sepasang *cengceng*
- 8) Sepasang kendang *nyalah* (ukuran menengah).
- 9) Tugas setiap instrumen *genggong*

Satu set gambelan *genggong* pada mulanya berciri sederhana tetapi saat ini sudah banyak perubahan. Beberapa perubahan yang terjadi diantaranya adalah pada *instrument* yang materinya terbuat dari kerawang seperti *cengceng*, *kelenong*, dan *kelenang*. Selain itu ada hal yang perlu dicatat, pada umumnya terdapat sepasang kendang “*lanang wadon*”, yang melengkapi barungan gambelan *genggong* di Desa Batuan. Namun, khusus pada *Sekaa Genggong* Batur Sari pertunjukannya kerap hanya menggunakan satu buah kendang saja. Kendang dimainkan secara “*nunggal*” (sendiri) dan bertugas sebagai pengatur ritme lagu.

Tugas setiap instrumen *genggong* diantaranya adalah seperti di bawah ini.

- 1) *Genggong* merupakan poin penting dalam sebuah set alat (*barungan*), *genggong* menjadi pokok dalam aktivitas pembawaan lagu yang saling bersautan atau berjalanan satu dengan yang lain.
- 2) Suling yang dimainkan secara ditiup menjadi penanda lagu itu diawali, lantunan suara dari suling memperindah dan memberikan suara yang elok dan lirih.
- 3) *Kelintit* menjalani tugas dalam peranan memegang mantra.
- 4) *Kempur* menjalani tugas sebagai tugas penting dalam mengelola lagu dan menyelesaikan lagu (*gending*).
- 5) *Kelenang* dan *kelenong* pada dasarnya menjalani tugas pokok sebagai pemandu lagu.
- 6) *Genggong* menjadi pokok penting dalam memperkaya ritme dengan memandu penciptaan “*angsel*” sesuai dengan pola pola yang kaya dari kendang.
- 7) Kendang memiliki tugas sebagai pemandu atau pemuka irama dan mengatur cepat lambatnya suatu *gending* sesuai dengan dinamika yang telah ditentukan.

Menurut Bandem (1983) *genggong* adalah urutan nada-nada dalam suatu oktaf yang sudah ditentukan tinggi rendah dan seruti (jarak nada). Istilah laras *pelog* dan *selendro* dalam kerawitan di Bali belum populer. Untuk mengatakan laras *pelog* biasanya dipergunakan istilah “*saihgong*” (gong kebyar). Dalam bentuk penyajian yang penulis bicarakan disini antara lain:

- 1) Komposisi gambelan.
- 2) Komposisi penabuh.
- 3) Komposisi *gending*.
- 4) Nama- nama *gending*.



Komposisi gambelan musik *genggong* ketika menjadi pengiring suatu tarian, biasanya berada di sebelah kiri. Namun, untuk situasi dan kondisi tertentu pada tempat pementasan komposisi tersebut dapat disesuaikan kembali. Meskipun begitu, urutan instrumen yang penting biasanya selalu diletakkan pada deret atau baris paling depan.

d. Komposisi Penabuh dan *Gending Genggong*

Pada umumnya komposisi penabuh sama, yaitu satu orang memegang alat tersendiri. Namun, pada *Sekaa Genggong* Batur Sari boleh merangkap. Jadi satu orang dapat memainkan beberapa instrumen. Instrumen *Sekaa Genggong* Batur Sari yang dimainkan dalam setiap pementasan yaitu:

- |                    |                    |
|--------------------|--------------------|
| 1) <i>Kendang</i>  | 5) <i>Kempur</i>   |
| 2) <i>Genggong</i> | 6) <i>Kelentit</i> |
| 3) <i>Suling</i>   | 7) <i>Kelenong</i> |
| 4) <i>Cengceng</i> | 8) <i>Kelenang</i> |

Komposisi *gending* yang dibawakan oleh *Sekaa Genggong* Batur Sari diawali dengan suara suling. Hal ini mirip seperti tabuh *Angklung* Banjar Dentiysis. Komposisi *gending* yang lebih rinci, yaitu:

- 1) Diawali dengan suling kemudian diikuti *genggong* dan seluruh instrumennya, itu dinamakan *Pengawit* (Istilah dari Gambelan).
- 2) Mengulang lagi dari *Pengawit*, itu dinamakan *Pengawak* (Istilah dari gambelan).
- 3) Diawali dengan Suling dan *Pengawit* dan *Pengawak* di ulang ulang kembali, itu dinamakan *Pengecet* (Istilah dari gambelan).

Adapun nama-nama *gending* yang sering di mainkan pada *Sekaa Genggong* Batur Sari pada saat pementasan yaitu:

- |                                    |                            |
|------------------------------------|----------------------------|
| 1) <i>Gegindeman</i>               | 8) <i>Sekar Sungsang</i>   |
| 2) <i>Tabuh Telu</i>               | 9) <i>Sekar Gendot</i>     |
| 3) <i>Tabuh Angklung Dentiysis</i> | 10) <i>Elag Elog</i>       |
| 4) <i>Tangis</i>                   | 11) <i>Janger</i>          |
| 5) <i>Tabuh Angklung Kuta</i>      | 12) <i>Konokan Ngoyong</i> |
| 6) <i>Dongkang Menek Biyu</i>      | 13) <i>Konokan Mejalan</i> |
| 7) <i>Sekar Sandat</i>             | 14) <i>Glagah Puun</i>     |

*Gending* yang tertulis di atas adalah *gending-gending* yang sampai saat ini masih aktif dimainkan khususnya oleh *Sekaa Genggong* Batur Sari. Masih banyak lagi *gending-gending Genggong* yang terdapat di Desa Batuan. Namun, beberapa sudah terlupakan karena kesenian ini tergolong ke dalam kesenian yang tua.

e. Tempat dan Waktu Pementasan Musik *Genggong*

*Kalangan* adalah tempat atau arena pentas Dibia (2013). *Kalangan* adalah faktor yang menentukan keberhasilan penyajian kesenian Bali. *Kalangan* atau tempat pementasan ini boleh dibangun di tempat, seperti tanah lapang, jalan, halaman depan Pura dan lain-lain didasarkan pada kebutuhan. Tempat-tempat pertunjukan sering berfungsi ganda pada masyarakat tradisional. Biasanya tempat yang digunakan sebagai tempat pertunjukan juga merupakan tempat upacara atau ibadah, rumah tinggal, dan tempat pertemuan.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasannya di daerah Bali tempat pementasan seni pertunjukan disebut dengan *kalangan*. Sebagai tempat pementasan terdapat berbagai macam bentuk *kalangan* seperti bentuk arena, tapal kuda, *procenium*, melingkar, dan lain sebagainya, ini di sesuaikan dengan kebutuhan sajian pertunjukannya. Biasanya *kalangan* merupakan tempat pementasan yang bersifat sementara, biasanya dibongkar setelah petunjukan kesenian berakhir, namun di Bali juga tersedia beberapa tempat pertunjukan yang permanen seperti balai wantilan desa setempat.

Pementasan musik *genggong* di Desa Batuan tidak menggunakan aturan baku. Bentuk tapal kuda dan arena adalah bentuk kalangan yang sering digunakan dalam pementasannya. Hal ini disebabkan oleh jenis dari pertunjukan *genggong* itu sendiri yang merupakan kesenian yang bersifat tradisi rakyat. Melalui bentuk kalangan tapal kuda atau arena penonton dapat dengan jelas melihat dari segala arah dan dan menunculkan suasana keakraban diantara penonton dan penyaji pementasan. Pementasan *genggong* lebih sering dilaksanakan di wantilan Pura Desa Batuan (*jaba sisi* atau *nista mandala*), di halaman tengah pura (*jaba tengah* atau *madya mandala*) dan di halaman luar rumah. Jika dipentaskan di hotel, maka hotel telah menyiapkan tempat pementasan atau panggung sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dari pengelola.

## 2. Fungsi Pementasan Musik *Genggong*

Musik *genggong* merupakan kesenian hiburan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batuan. *Genggong* adalah alat musik yang dibuat dari *Pupug* kayu atau bambu. *Genggong* dapat mengeluarkan bunyi merdu dengan cara *Ngengkahin* (ditiup). Musik *genggong* memiliki nilai-nilai adi luhung. Jadi musik *genggong* merefleksikan tingkah laku masyarakat dengan menunjukkan bagaimana seseorang berbuat atau bertindak, merasakan dan berpikir agar sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar masyarakat setempat. Setiap seni memiliki fungsi yang berbeda-beda. Musik *genggong* memiliki beberapa fungsi antara lain: (1) fungsi sosial, (2) fungsi estetika, (3) fungsi ekspresif, dan (4) fungsi pelestarian kebudayaan.

### a. Fungsi Sosial

Sekumpulan manusia yang melakukan interaksi atau saling bergaul disebut dengan masyarakat (Koentjaraningrat 2009). Hubungan atau interaksi sosial ini didasari pada sistem budaya yang ada, yaitu berdasarkan sistem nilai budaya dan pranata-pranata sosial yang berkembang dalam masyarakat bersangkutan.

Proses interaksi yang terjadi antar manusia dapat terjadi antara perseorangan atau antara perseorangan dengan kelompok komunitas tertentu. Hal ini adalah suatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Interaksi-interaksi ini muncul sebagai akibat adanya peranan dalam peranan kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Hal ini sudah terjadi di kehidupan sehari-hari maupun pada hal-hal yang bersifat spesifik yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Sering kali pula prasarana yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Sering kali pula prasarana interaksi tersebut berupa alat-alat atau benda-benda budaya sebagai media yang membangun fungsi dan struktural dalam rangka pemenuhan suatu kebutuhan serta mempunyai fungsi penghubung dan pemeliharaan suatu interaksi.

Fungsi sosial mengatur bagaimana hubungan harmonis yang terjadi pada sesama manusia demi berlangsungnya suatu kehidupan. Fungsi sosial juga membina dan mengarahkan manusia kepada hubungan yang selaras dan seimbang antar manusia (Jana, 2009). Implementasi dari ajaran agama banyak tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang terdapat dalam suatu komunikasi masyarakat sebagai suatu sistem kebudayaan. Budaya merupakan hal utama yang membentuk sistem tindakan, menengahi interaksi antar dan kepribadian masyarakat, dan mempersatukan sistem sosial. Integrasi sosial yang baik dapat terwujud dengan adanya interaksi sosial yang baik juga.

Pementasan musik *genggong* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Hal ini merupakan unsur utama yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pelaksanaannya. Jika tidak ada interaksi dan kebersamaan, Musik *genggong* tidak mencapai hasil yang diharapkan. Fungsi Sosial dalam pelaksanaan musik *genggong* sangat terlihat jelas pada saat persiapan pementasan musik *genggong* dimana masyarakat ikut membantu membawa *genggong* dan peralatan lainnya ketempat pelaksanaan musik *genggong*. Jika

disimpulkan bahwa pementasan musik *genggong* di Desa Batuan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat untuk menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan rasa tolong menolong di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Harus disadari bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial tidak hanya makhluk individu, manusia tidak bisa hidup sendiri jika tidak ada bantuan orang lain. Dengan adanya pelaksanaan seni musik *genggong* ini semua masyarakat Desa Batuan akan sering berinteraksi, dengan adanya interaksi dapat menumbuhkan rasa solidaritas antara anggota masyarakat.

#### b. Fungsi Estetika

Estetika dalam kesenian Bali terdiri dari beberapa aspek, seperti: 1) *wirama* atau yang dikenal dengan irama atau ritme, 2) *wiraga* atau yang dikenal dengan tenaga, 3) *wirasa* atau yang dikenal dengan emosi atau rasa, 4) *wicara* yang merupakan dialog atau monolog dan 5) *wibawa* yang merupakan suatu ekspresi dan karisma (Bandem, 1996). Selain itu, terdapat tiga konsep estetika Hindu khususnya di Bali diantaranya: 1) *satyam* atau kebenaran, 2) *siwam* atau kesucian, dan 3) *sundaram* atau keindahan.

Satu cabang seni dengan cabang seni lainnya memiliki hubungan sehingga terbentuk berbagai bentuk seni yang harmonis. Pembuatan alat musik *genggong* sebagai bagian pokok dalam musik *genggong* menyatukan seni kriya dan seni rupa. Seni kriya jika dihubungkan dengan seni rupa dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas sehingga bentuk seni ini dapat tetap bertahan dan berjaya sampai sekarang.

Musik *genggong* dalam fungsi estetikanya dari awal proses pembuatan *genggong* hingga proses pementasan musik *genggong* jika ditelisik lebih dalam pembuatan *genggong* yang terbuat dari bambu, dibentuk dan diukir agar terlihat indah. Fungsi Estetika itu tidak hanya terlihat pada saat pembuatan *genggong* tetapi juga terlihat pada saat pementasan *genggong* dimana terdapat seni suara yang ditimbulkan oleh *genggong* yang digunakan dengan cara ditiup. Pada unsur seni musik yang dimainkan oleh para penabuh lantunan nada-nada dan kesenian lainnya terangkum menjadi satu dan menghasilkan kesenian spiritual dengan estetika tinggi. Jika disimpulkan bahwa pementasan musik *genggong* di Desa Batuan berfungsi sebagai pementasan musik *genggong* sangat terlihat jelas adanya fungsi estetika, dari mulai pembuatan *genggong* sampai proses pementasannya. Fungsi Estetika terlihat dari banyaknya seni yang terdapat dalam musik *genggong*, baik seni kriya, seni rupa, seni suara dan seni musik, penggabungan semua seni tersebut dapat menghasilkan fungsi estetika yang tinggi.

#### c. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif berkaitan erat dengan fungsi sosial. Fungsi ekspresif tidak saja digunakan untuk memengaruhi orang lain tetapi juga digunakan sebagai alat mengutarakan perasaan-perasaan. Perasaan ini dapat disampaikan dengan menggunakan pesan non-verbal. Contohnya menyampaikan perasaan peduli, kasih sayang, simpati, perhatian, marah bahkan benci dengan menggunakan perilaku non-verbal (Sandova, 2021).

Terkait dengan musik *genggong* di Desa Batuan, fungsi ekspresif ditunjukkan oleh masyarakat yang melakukan musik *genggong* dan masyarakat yang menonton musik *genggong* tersebut. Masyarakat yang ikut dalam pementasan musik *genggong* sangat mengapresiasi dan dapat merasakan bahagia ketika terlibat ikut serta dalam pementasan musik *genggong*. Kebahagiaan semakin bertambah dengan hadirnya masyarakat yang dari luar Desa Batuan ikut serta menyaksikan pementasan musik *genggong* dari awal sampai selesai. Dengan demikian kehadiran mereka ikut menambah semarak Pementasan Musik *genggong*. Dapat disimpulkan bahwa musik *genggong* di Desa Batuan sangat di terima oleh masyarakat karena dalam pelaksanaannya akan menimbulkan keceriaan dan kebahagiaan dalam pementasannya.

#### d. Fungsi Pelestarian Kebudayaan

Berikut ini adalah dua definisi tentang kebudayaan yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diantaranya:

- 1) Kebudayaan merupakan bentuk dari kegiatan dan akal budi manusia, bentuk kepercayaan manusia, bentuk kesenian dan juga adat istiadat.
- 2) Kebudayaan adalah kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat untuk memahami lingkungan dan pengalaman yang digunakan sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku.

Hasil dari akal budi manusia merupakan kebudayaan yang dapat dipergunakan untuk kesejahteraan hidupnya. Misalnya, manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya yaitu memiliki pikiran. Pikiran inilah yang dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan hasil hasil kebudayaan seperti lukisan dan seni lainnya. Hasil kebudayaan inilah yang dapat mensejahterakan kehidupan manusia dengan penggunaan yang baik. pementasan musik *genggong* di Desa Batuan walaupun tidak ada *awig-awig* (aturan) yang mengatur dalam proses pementasan dilaksanakan, masyarakat Desa Batuan tetap melaksanakan dan melestarikan musik *genggong* yang di wariskan leluhur terdahulu agar tidak luntur di makan perkembangan zaman.

Musik *genggong* sebagai salah satu kesenian yang unik mempunyai fungsi pelestarian kebudayaan sehingga masyarakat di Desa Batuan tetap melestarikan dan menjaga Musik *genggong*. Berdasarkan pengamatan dari penulis pelestarian kebudayaan musik *genggong* di Desa Batuan tercermin masih dilaksanakannya musik *genggong* sampai saat ini sesuai warisan leluhur terdahulu tanpa mengurangi fungsi dan maknanya. Musik *genggong* dilaksanakan sebagai hiburan untuk menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama yang terkandung dalam Pementasan Musik *Genggong*

Pementasan musik *genggong* merupakan pementasan yang sakral dan mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi dan kepercayaan tersebut merupakan intisari atau hikmah dari pementasan tersebut. Pada pementasan musik *genggong* di Desa Batuan, tentu memiliki nilai-nilai pendidikan yang bersifat mendidik yaitu nilai pendidikan.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memberikan pengajaran dan pelatihan mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan berarti kegiatan memberikan ajaran, melatih dan memberikan pemahaman mengenai ahlak atau moral dan kecerdasan pikiran masyarakat. Pendidikan merupakan tuntunan terhadap perkembangan manusia menuju tujuan tertentu. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan musik *genggong*, yaitu nilai pendidikan *tattwa*, susila atau etika, acara, sosial, dan budaya.

#### a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Berpandangan dengan nilai ketuhanan yang bersifat *transcedent*, *immanen*, serta *emperis* maka secara nyata sangat amat sulit untuk dibayangkan, maka dalam menggali nilai ketuhanan dalam pelaksanaan sebuah agama perlu digali dengan Filsafat atau *Tattwa*. *Tattwa* (Bahasa Sansekerta) artinya kebenaran status kebenaran, penting dan pikiran suara unsur (Surada, 2007). *Tattwa* dalam filsafat merupakan satu dari tiga kerangka agama Hindu. Hal ini menekankan pada suatu hal yang dapat diyakini kebenarannya. Terdapat tiga cara mengetahui atau cara pembuktian suatu pengetahuan untuk dapat benar-benar diyakini dan dipercayai. Yang pertama, *Pratyaksa Pramana* yaitu cara yang dilakukan dengan melihat secara langsung. Yang kedua, *Anumana Pramana* yaitu dengan melakukan perhitungan dan pemikiran logis yang didasari pada

tanda atau gejala yang muncul dan dapat diamati. Yang ketiga, *Agama Pramana* yaitu dengan mendengarkan cerita yang masuk akal dan dapat dipercaya karena kejujuran, kesucian dan juga kepribadian dari seseorang sebagai sumber cerita.

Secara garis besar dalam ajaran agama Hindu disebutkan kata *Tattwa* dalam bahasa sansekerta berarti “*Tat*” yaitu hakikat, kebenaran, atau kenyataan. “*Twa*” artinya yang bersifat, kenyataan, kebenaran, hakikat dan obyek yang kongkrit. *Tattwa* juga berarti kebenaran yang paling hakiki (Wiana, 2006). *Tattwa* dalam filsafat merupakan satu dari tiga kerangka agama Hindu karena merupakan ajaran yang ada di dalam agama Hindu yang bersumber dari pustaka-pustaka suci.

Ajaran *tattwa* dalam agama Hindu fungsinya sebagai ajaran yang di gunakan untuk menemukan hakekat dari suatu kebenaran, namun secara mendalam ajaran *tattwa* adalah merupakan suatu nilai yang bermanfaat dalam kehidupan umat Hindu. Di Bali secara mengkhusus nilai-nilai pendidikan *tattwa* ini dapat kita temukan di Pura tempat umat Hindu melakukan pemujaan karena di Pura inilah umat Hindu mengaplikasikan ajaran *tattwa* yang terdapat di dalam kitab-kitab suci dengan cara melaksanakan kegiatan keagamaan di Pura.

Begitupun halnya di dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan dalam proses pementasannya sangat berperan di dalam menanamkan nilai *tattwa* ke pada umat Hindu di Desa Batuan. Proses pementasan musik *genggong* yang dilaksanakan di Desa Batuan juga dapat di simbolkan sebagai pengamalan nilai pendidikan *tattwa* dengan jalan umat nya selalu ingat untuk menghaturkan dan melaksanakan sembah bhakti terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) di setiap pementasan dan memohon penganugrahan ketenangan dan kesucian pikiran atau bathin manusia dalam melaksanakan pementasan.

Nilai pendidikan *tattwa* berdasarkan bentuk kegiatan spiritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batuan dengan menggunakan sarana *banten* dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan yang di laksanakan setiap pementasan yang mengandung makna sarana penghubung antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, maka jika manusia di dalam melakukan mempersembahkan sebagai sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka harus di sertai dengan hati yang suci. Bagi umat Hindu khususnya di Desa Batuan dalam melaksanakan dharma agamanya senantiasa didominasi dari segi ritual (bentuk upacara).

#### b. Nilai Pendidikan Susila/Etika

Etika (Bahasa Yunani) adalah watak atau kebiasaan yang baik yang mencerminkan kesusilaan. Etika juga erat kaitannya dengan moral (Bahasa Latin) yang berarti kebiasaan seseorang atau sekelompok orang. Etika juga merupakan bentuk pengetahuan mengenai kesusilaan yang berisi kaidah-kaidah, larangan-larangan dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, etika berarti suatu ilmu yang memberikan arahan mengenai hal-hal yang biasa dilakukan atau ilmu tentang suatu adat kebiasaan (Bertens, 2007).

Etika merupakan tingkah laku seseorang yang dianggap sesuai dengan norma yang berlaku di daerah setempat, tata krama dan sebagainya yang dipergunakan oleh setiap orang dalam berinteraksi kepada sesama manusia lainnya agar tercipta suasana yang selalu harmonis dalam bermasyarakat. Salah satu bentuk konsep Hindu yang bisa direalisasikan sebagai salah satu perwujudan dari fungsi pementasan musik *genggong* ini adalah konsep *Tri Kaya Parisudha* yang berarti tiga tingkah laku manusia yang disucikan. Bagian-bagian dari *Tri Kaya Parisudha* adalah *Manacika* atau berpikir yang suci, *Wacika* atau berkata yang suci, dan *Kayika* atau berbuat yang suci. *Tri Kaya Parisudha* adalah sebuah etika mendasar yang harus dipahami dan dapat direalisasikan oleh setiap orang dan fungsi dari *banten* yang dipersembahkan akan sangat bersinergi dan bermanfaat bagi manusia sehingga manusia bisa menghindari pengaruh kegelapan yang ada dalam diri atau pengaruh dari *sad ripu* dapat dikendalikan (Midastra, 2010).



Ajaran etika sebaiknya dilaksanakan dan digalakkan dalam kehidupan di dunia. Hal ini dikarenakan dunia adalah tempat kita menanam karma baik. Dunia tempat kita membenahi diri sendiri yang mana merupakan hal utama disamping membenahi hubungan dengan orang lain. Kelahiran yang terjadi bagaikan anak tangga untuk dapat meningkatkan diri dan mendapatkan surga. Jadi, kesempatan untuk lahir inilah yang harus kita gunakan sebaik-baiknya agar tidak menjerumuskan kita ke api neraka. Untuk itu, manusia harus mampu meningkatkan dirinya dengan membangkitkan semua tingkah laku yang baik pada dirinya.

Pada dasarnya manusia ada dua kecendrungan berbuat baik (kedewaan) yang di sebut dengan *Daiwi Sampad* dan kecendrungan berbuat buruk (keraksasaan) di sebut dengan *Asuri Sampad*. Melihat realisasinya untuk membentuk sifat *Daiwi Sampad* (kedewaan) adalah dengan jalan bhakti yang dalam ajaran agama Hindu di Bali lebih sering melakukan persembahyangan *panca sembah* dan puja *Tri Sandya* dan setelah itu mendapatkan penganugrahan yang cenderung akan di pengaruhi oleh sifat *Asuri Sampad*.

Berdasarkan pemaparan di atas nilai etika yang terkandung dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan adalah pada saat akan melakukan proses pementasan dengan menjaga ucapan, untuk tidak berperilaku yang buruk serta mampu mengendalikan pikiran yang dianggap kurang pantas. Pada saat akan mulai pementasan maka segala perbuatan, perkataan, dan pikiran kita haruslah disucikan dan diharapkan agar mampu menyeimbangkan semua aspek tersebut untuk tujuan yang positif.

#### c. Nilai Pendidikan Acara

Pelaksanaan *yadnya* seharusnya disiapkan dengan baik dan dengan hati yang tulus. Masing-masing dilukiskan dengan simbol-simbol (*niyasa*) berbagai bentuk sarana upacara sehingga menjadi suatu *yadnya* yang utuh. *Niyasa* dalam upacara *yadnya* akan menjadi realisasi ajaran agama Hindu. Adanya *niyasa* dalam *yadnya* akan mempermudah manusia dalam menghayati, memahami, dan melaksanakan suatu *yadnya* yang kemudian akan memantapkan pelaksanaan upacara *yadnya* itu sendiri.

Upacara merupakan serangkaian pelaksanaan korban suci yang tulus ikhlas. Upacara mengandung upacara atau banten yang merupakan bentuk atau simbol persembahan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan adalah adanya rasa sadar yang melandasi ketulusan hati masyarakat dalam melakukan persiapan upacara keagamaan. Kesiapan ini diyakini sebagai penyebab rasa bahagia, damai, dan kesejahteraan kehidupan masyarakat Desa Batuan. Pementasan ini dapat mengekspresikan perasaan keagamaan sehingga diperoleh kepuasan rohani.

Pementasan musik *genggong* juga memberikan pendidikan bagi masyarakat untuk selalu *eling* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga selalu ada rasa ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Upaya-upaya yang dilakukan dalam pementasan ini juga berkaitan erat dengan usaha menyampaikan rasa syukur dan terima kasih atas segala keberlimpahan yang telah diberikan oleh-Nya kepada masyarakat setempat.

#### d. Nilai Pendidikan Sosial

Fungsi sosial mengatur bagaimana hubungan harmonis yang terjadi pada sesama manusia demi berlangsungnya suatu kehidupan. Fungsi sosial juga membina dan mengarahkan manusia kepada hubungan yang selaras dan seimbang antar manusia.

Pementasan musik *genggong* yang dilaksanakan oleh beberapa *Sekaa* memungkinkan terjadinya interaksi sosial antar anggota masyarakat. Tercipta interaksi sosial antara anggota masyarakat maka akan terbangun komunikasi yang dinamis antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini pelaksanaan pementasan musik *genggong* di Desa Batuan mempunyai implikasi yang besar dalam menciptakan sinergi hubungan sosial yang baik, aman, dan harmonis antara sesama masyarakat untuk mencapai tujuan hidup

bersama. Dapat disimpulkan aspek sosial yang terkandung dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan berfungsi untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan antara sesama anggota masyarakat Desa Batuan.

e. Nilai Pendidikan Budaya

Seni dan budaya yang berkembang pesat di Desa Batuan sangat mempengaruhi setiap kegiatan khususnya dalam upacara keagamaan. Dengan melaksanakan pementasan ini secara otomatis kesenian yang merupakan salah satu bagian dari budaya tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam upacara ini sehingga salah satu tradisi khususnya di Desa Batuan terjaga keberadaannya.

Pementasan musik *genggong* yang sudah dilaksanakan secara berkesinambungan ini mengandung nilai budaya yang keberadaannya harus dijaga sebagai warisan budaya luhur. Sarana upacaranya sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan budaya, ketetraman dan juga kayakinan dari warga setempat. Pementasan musik *genggong* di Desa Batuan mengandung nilai budaya dalam pelaksanaannya sebagai salah satu aspek dalam unsur religi kebudayaan universal, maka pementasan muatan budaya yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat dianggap berfungsi besar dalam memperpanjang masa keteraturan, kelestarian dan mengukuhkan nilai-nilai tradisi yang ada. Menurut Isaputri & Sihombing (2022), setiap upacara keagamaan terdapat unsur estesis yang harus dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu pelestarian budaya lokal.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tentang musik *genggong* dapat ditarik simpulan bahwa *genggong* merupakan suatu hasil karya dari *pengangon* (pengembala). Dari sisi lain, ada yang mengatakan bahwa munculnya istilah *genggong* mungkin dari suara yang dihasilkan oleh instrumen tersebut ketika dihembuskan. Suara yang dihasilkan dari hembusan tersebut adalah *ngeng* dan *ngoring* sehingga alat musik tersebut dinamai “*genggong*”. Fungsi pementasan musik *genggong* yaitu fungsi sosial dalam fungsinya berfungsi sebagai pemersatu masyarakat untuk menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan rasa tolong menolong didalam sebuah kehidupan bermasyarakat, fungsi estetika dalam fungsinya terlihat jelas adanya fungsi estetika dari mulai pembuatan sampai proses pementasannya, fungsi ekspresif dalam pementasannya adanya keceriaan dan kebahagiaan dalam pementasannya karena sangat unik dalam memainkannya, dan fungsi pelestarian budaya berfungsi sebagai melestarikan budaya sehingga tetap melestarikan dan menjaga musik *genggong* yang tercermin sampai saat ini karena musik *genggong* tergolong tua dan warisan leluhur. Nilai pendidikan agama Hindu dalam pementasan musik *genggong* di Desa Batuan meliputi: (1) nilai pendidikan *tattwa*, pementasan musik *genggong* dapat di simbolkan sebagai pengamalan nilai pendidikan *tattwa* dengan jalan umat nya selalu ingat untuk menghaturkan sembah bhakti ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi*, (2) nilai pendidikan susila/etika, ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah sebuah etika mendasar yang harus dipahami dan dapat direalisasikan oleh setiap masyarakat, (3) nilai pendidikan acara (upacara) yang terkandung dalam pementasan musik *genggong* dapat dilihat tahapan upacaranya, (4) nilai pendidikan sosial terkandung dalam pementasan musik diwujudkan dengan bentuk nyata tercipta interaksi sosial antara anggota masyarakat, maka terbangun komunikasi yang dinamis antara satu dengan yang lain, (5) nilai pendidikan budaya terdapat dalam pelaksanaannya, masyarakat secara tidak langsung sudah menjaga dan melestarikan budaya mereka sendiri.

## Daftar Pustaka

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiarsa, I. W. (2014). Bentuk Pertunjukan Dramatari Genggong di Desa Batuan Gianyar. *Jurnal Segara Widya*, 2(2), 412-420.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Djelantik, A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djohan. (1993). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Isaputri, A., & Sihombing, L. H. (2022). Redefining Ngurek Bali: Analysis of Audience Perception in The Cyber World. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 137-150.
- Jana, I. K. (2009). *Upacara Pemendak Agung pada Piodalan Kuningan di Pura Dalem Sakenan, Desa Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kodya Denpasar (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. (Skripsi Program Sarjana IHDN Denpasar).
- Jutari, N. W. S., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). The Existence of Sanghyang Jaran Dance in Pengubengan Temple. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 99-112.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved April 25, 2022, from Kemdikbud website: [kbbi.kemdikbud.go.id/](http://kbbi.kemdikbud.go.id/).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Midastra. (2010). *Buku Pedoman Belajar Savitri Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Tri Agung.
- Rai, I. W. (1998). *Laras Genggong dan Hubungannya Dengan Laras Selendro Empat Nada di Bali*. Bali: Pulawa Sari.
- Rai, I. W. (2001). *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Sandova, A. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pola Komunikasi Dinas Sosial dalam Pembinaan Pengemis di Kabupaten Jember. *The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1), 60-84.
- Selasih, N. N. (2022). Religious Values Applied By Women In Kakawin Arjuna Wiwaha. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(2), 115-128.
- Suartaya, K. (1985). *Genggong Di Desa Batuan*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Suhardana. (2010). *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sunarko. (1985). *Pengantar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Dekdikbud.
- Surada, I. M. (2007). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Tilaar, H. A. R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan dan Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiana, I. K. (2006). *Sembahyang Menurut Hindu*. Surabaya: Paramita.